

Article history:

Received: 15 January 2020;

Revised: 31 January 2020;

Accepted: 15 February 2020;

Available online: 24 February 2020

Analisis Faktor Berwirausaha dan Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan: Studi di Indonesia

Musdalifah Dimuk¹, Citrawati Jatiningrum², Abshor Marantika³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

²STMIK Pringsewu, Lampung

³STIE Bangkinang, Riau

citrawati1980@gmail.com

Penelitian tentang wawasan kewirausahaan dan literasi kewirausahaan pada universitas di Indonesia saat ini sedang berkembang. Tujuan dari pengembangan berbagai literasi kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan lebih banyak wirausahawan dan menciptakan usahawan muda yang sukses. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui survei kuesioner. Koefisien Korelasi Pearson dan Analisis Regresi Berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Intensi Kewirausahaan. Kontribusi kajian ini adalah merekomendasikan bahwa beberapa faktor tersebut dan literasi kewirausahaan merupakan hal penting sebagai peningkatan kemampuan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha yang menjadi modal utama seseorang untuk sukses dalam usahanya dan dapat menumbuhkan intensi kewirausahaan

Keywords: {Sikap kewirausahaan, Perilaku Kewirausahaan, Intensi Kewirausahaan, literasi kewirausahaan}

Introduction

Entrepreneurial university, Intensi Kewirausahaan, teori wawasan wirausahawan terencana dan literasi keuangan merupakan salah satu dampak utama dari pertumbuhan ekonomi yang mengurangi kemiskinan, menciptakan kekayaan, inovasi dan penyebaran teknologi yang dikemukakan oleh (Kritikos, 2014). Pengembangan kegiatan kewirausahaan semakin penting di Malaysia karena membawa efisiensi ekonomi yang lebih baik, meningkatkan tingkat lapangan kerja, menciptakan kesempatan kerja, dan membawa kreativitas dan inovasi ke pasar dan kontribusi terhadap produk dalam negeri Malaysia. Pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi Malaysia didukung oleh berbagai mekanisme pendukung dan kebijakan pemerintah yang ada bagi pengusaha di Malaysia, antara lain keuangan, infrastruktur fisik dan jasa konsultan bisnis (Ariff & Abu Bakar, 2002). Perubahan trend kewirausahaan yang sangat cepat, banyak negara telah mengusulkan universitas kewirausahaan untuk mengurangi jumlah lulusan yang menganggur. Oleh karena itu, aliran penelitian tentang universitas dan pendidikan kewirausahaan memandang

¹Coressponden: Citrawati Jatiningrum. STMIK Pringsewu. Jl. Wismarini No.09 Pringsewu Lampung. citrawati1980@gmail.com

aktivitas kewirausahaan sebagai langkah dalam evolusi alami sistem universitas yang menekankan pembangunan ekonomi di samping mandat pendidikan dan penelitian yang lebih tradisional. Menurut Henre kson dan Rosenberg, (2001) Jensen dan Thursby, (2001), Friedman dan Silberman, (2003), universitas dapat lebih berwirausaha, dengan menawarkan insentif yang lebih besar untuk keterlibatan fakultas dalam kegiatan kewirausahaan. Telah terjadi pertumbuhan global yang signifikan dalam pendidikan kewirausahaan di sektor universitas dalam dua dekade terakhir karena potensi manfaat sosial, ekonomi dan pendidikannya. Sebelumnya, ada beberapa peneliti yang meneliti tentang Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa (Dahalan, et al. 2015). Namun, topik penelitian masih kurang sejauh mana intensi kewirausahaan di kalangan akademik dan non akademik. Masih ada perdebatan di dalam sektor universitas mengenai efektivitas dari literasi wirausaha, khususnya non akademik yang melayani mahasiswa dengan lingkungan dan pengetahuan kewirausahaan. Seseorang tanpa intensi kewirausahaan mungkin tidak memiliki pemikiran itu ke mempertimbangkan kewiraswastaan sebagai milik mereka pekerjaan pilihan atau mungkin mereka akan akhir ke atas dengan pengangguran atau sedang bekerja (Ni, Ping, Ying, Sern, & Lih, 2012). Memahami intensi seseorang dapat membantu memprediksi perilaku seperti apa yang akan dilakukan atau jika tidak dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas, di Indonesia perilaku kewirausahaan mengalami perkembangan pesat. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengusulkan entrepreneurial university untuk mengurangi jumlah lulusan yang menganggur. Oleh karena itu, perguruan tinggi di Indonesia memandang pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai peningkatan kemampuan mahasiswa untuk membuka usaha sendiri. Kemampuan berwirausaha merupakan modal utama seseorang untuk sukses dalam usahanya. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan intensi kewirausahaan universitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dan literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan.

Related Works/Literature Review

Intensi Kewirausahaan

Intensi Kewirausahaan mengacu pada seseorang yang memiliki minat dalam kegiatan berwirausaha yang melibatkan atribut apa pun yang terkait dengan kesadaran keputusan wirausaha (Scholten et al. 2004). Noerhartati et al.(2020) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial dan motivasi berprestasi pada kompetensi kewirausahaan berperan penting di era industri 4.0. Menurut Goethner, et al. (2011), Intensi Kewirausahaan dilihat dari segi psikologis dan ekonomi yang menginspirasi pengusaha ke Pergilah ke arah usaha bisnis sebagai milik mereka kedua dan ketiga karier. Ini Hal ini dikarenakan kinerja wirausaha sangat penting dalam berkecimpung dalam bidang ini dimana hal tersebut dapat mengarahkan wirausahawan untuk mempersiapkan diri dari perencanaan strategis yang baik. Intensi Kewirausahaan dapat diidentifikasi ketika mahasiswa atau staf dalam organisasi dapat melihat peluang sebagai: ke menjadi sebuah pengusaha berdasarkan pada beberapa faktor itu bisa pengaruh mereka menyadari tentang ini karier. Menurut Thrikawala (2011), sebagian besar mahasiswa dari sektor publik telah memilih untuk menjadi wirausaha sebagai alternatif pilihan karir mereka. Ini mungkin didorong oleh banyak dampak itu terkait melalui ekonomis, sosial, politik dan lingkungan sebuah negara itu selalu berubah dari tahun ke tahun. Menurut Sari (2014), dampak dari perilaku terencana telah mendorong wirausahawan ke implikasi budaya, modal manusia, dan demografi lainnya. Hal ini karena akan menunjukkan sikap pro dan kontra, didukung dari masyarakat dan cara menghadapi pengusaha dengan itu mempertaruhkan memukau. Karena itu, itu wirausaha maksud dulu penting ke arah mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan universitas dan sifat bisnis yang ingin mereka geluti (Ozgula & Kundaya, 2015).

Sikap

Sikap dapat membawa dampak bagi seorang wirausahawan pada kinerja pekerjaan, hubungan serta kesuksesan dalam bisnis. Menurut Thrikawala (2011) menyatakan bahwa sikap berperan penting dalam memotivasi perilaku pilihan karir seseorang dalam berwirausaha. Sikap dapat dinyatakan bahwa sebagai individu yang memiliki persepsi keinginan pribadi untuk melakukan perilaku kewirausahaan dinyatakan oleh (Tshikovhi & Shambare, 2015). Seorang pegawai yang lebih mengutamakan penghasilan yang tinggi sebagai lambang pencapaian atau keberhasilan dan untuk memperoleh otonomi, kekuasaan dan kebebasan dulu sebuah baik sikap ke arah uang menyatakan oleh (Lim & Teo, 1997). Seperti situasi sering cenderung terjadi pada pengusaha sukses. Oleh karena itu, menurut peneliti sebelumnya Douglas dan Shepherd (2002) orang yang memiliki sikap positif terhadap pendapatan cenderung memiliki intensi yang tinggi untuk berwirausaha. Penelitian Sari (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sikap dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa di Surabaya, Indonesia.

Norma subjektif

Norma subjektif mengacu pada sejauh mana teman, keluarga, teman sebaya dan masyarakat pada harapan tinggi atau stres individu untuk melakukan perilaku tertentu yang dinyatakan oleh (Ajzen, 1987). Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan norma subjektif sebagai bentuk dampak dari lingkungan sosial yang mempengaruhi individu sehingga mereka memiliki intensi untuk melakukan sesuatu atau bertindak dengan cara tertentu. Gelderen et al.(2008) menunjukkan bahwa orang tua, teman sebaya dan kerabat penting lainnya dari seorang individu akan mempengaruhi intensinya untuk menjadi seorang wirausaha. Namun demikian, intensi kewirausahaan dapat dibangkitkan oleh pendidikan perusahaan dan secara bersamaan memotivasi akumulasi keterampilan dan epistemologi, yang dapat dimanfaatkan untuk mengeluarkan berbagai norma subjektif dan hambatan sumber daya untuk perusahaan (Nabi et al. 2011). Dalam konteks karir, menurut Leroy, Manigart, dan Meuleman (2008), norma subjektif mewakili keyakinan normatif tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir mungkin merupakan motivasi untuk mematuhi keyakinan normatif tersebut. Selain itu, tekanan tersebut dapat berperan sebagai awal pengembangan karir wirausaha dan bergantung pada lingkungan sosial. Ini dulu telah menemukan oleh itu siapa dibuat sebuah positif indikasi tentang keluarga bisnis, keinginan proyek yang dirasakan dan kelayakan yang dirasakan untuk memulai bisnis wiraswasta. Pengalaman masa lalu masa kanak-kanak menghadapi keadaan berat atau sulit diprediksi berpengaruh positif pada kemandirian individu dan cara menuju wiraswasta (Drennan, Kennedy, & Renfrow, 2005). Sementara itu Rhodes dan Rhodes (2009) mengusulkan bahwa pengalaman pertama yang baru bisnis usaha akan memengaruhi itu tata krama dan kesanggupan merasa menuju kewiraswastaan dan karier. Namun, Reitan (1997); Krueger, Reilly, dan Carsrud (2000) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara norma subjektif dan intensi kewirausahaan. Ada kontroversi mengenai norma subjektif dalam mengukur Intensi Kewirausahaan karena tempat studi dan dimensi budaya nasional. Kesimpulannya, ternyata ada banyak faktor yang akan mempengaruhi bagaimana norma subjektif terkait atau tidak dengan Intensi Kewirausahaan. Dengan demikian, Liñán (2004) menyatakan bahwa analisis masa depan diperlukan untuk menyelesaikan perbedaan norma subjektif dan intensi kewirausahaan ini.

Kontrol Perilaku yang Dirasakan

Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi mengenai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu yang dipenuhi (Boyd & Vozikis, 1994). Ada banyak jenis perilaku yang dapat dianalisis seperti sikap mereka dan karakter lain yang dapat didefinisikan sebagai perilaku atau indikasi orang tertentu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan dengan kecenderungan kewirausahaan individu yang dinyatakan oleh

(Kolvereid, 1996; Li et al 2008). Sebuah wirausaha maksud dulu berdasarkan pada sebuah orang komitmen ke Mulailah usahanya sendiri. Komitmen ini dapat dicapai ketika seseorang mampu mengendalikan situasi atau perilaku yang dinyatakan oleh (Koe et al . 2012).

Selain itu, kontrol perilaku yang dirasakan didasarkan pada seseorang yang mau dan mampu mengendalikan perilakunya, sehingga kecenderungan perilaku orang tersebut dapat diamati apakah itu memberi kemudahan atau kesulitan. Jika seseorang yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang tinggi, mereka akan mendapatkan kesempatan yang lebih baik, mereka akan lebih optimis, lebih siap, dan mampu menangani proses pengembangan dan memulai berwirausaha dan sebaliknya (Cholil, 2015). Selain itu menurut ke itu riset hasil ditemukan oleh Sari (2014), di sana dulu positif hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi kewirausahaan di Indonesia. Kesimpulannya, di bawah kontrol perilaku yang dirasakan, hasil peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensi kewirausahaan dan kontrol perilaku yang dirasakan yang dinyatakan oleh (Autio et al. 2001; Davidson, 1995; Guido et al. 2011; Huda dkk.2012; Krueger & Carsrud, 1993; Liñán & Chen, 2009; Solesvik et al.2012). Dalam kerangka ini didefinisikan oleh penelitian sebelumnya, hipotesis berikut diperkenalkan:

Literasi Kewirausahaan

Kurangnya perencanaan, pembiayaan yang tidak tepat dan manajemen yang buruk telah dikemukakan sebagai penyebab utama kegagalan usaha kecil (Longnecker, Petty, Moore & Palich, 2006). Hanya sedikit pengusaha yang berhasil tumbuh bisnis mereka dari perusahaan kecil hingga perusahaan menengah dan besar yang kuat meskipun tingkat kecilnya tinggi kegagalan bisnis yang terus terjadi di negara tersebut. Hal ini dikaitkan dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan keterampilan manajemen. Suparno dan Saptono (2018) mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen anggaran, kredit manajemen, dan risiko keuangan dari operasi bisnis adalah fundamental bagi keberhasilan setiap usaha kewirausahaan. Alnassar (2020) menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa literasi kewirausahaan khususnya pada lembaga pendidikan literasi keuangan meningkatkan pengetahuan keuangan dan keterampilan

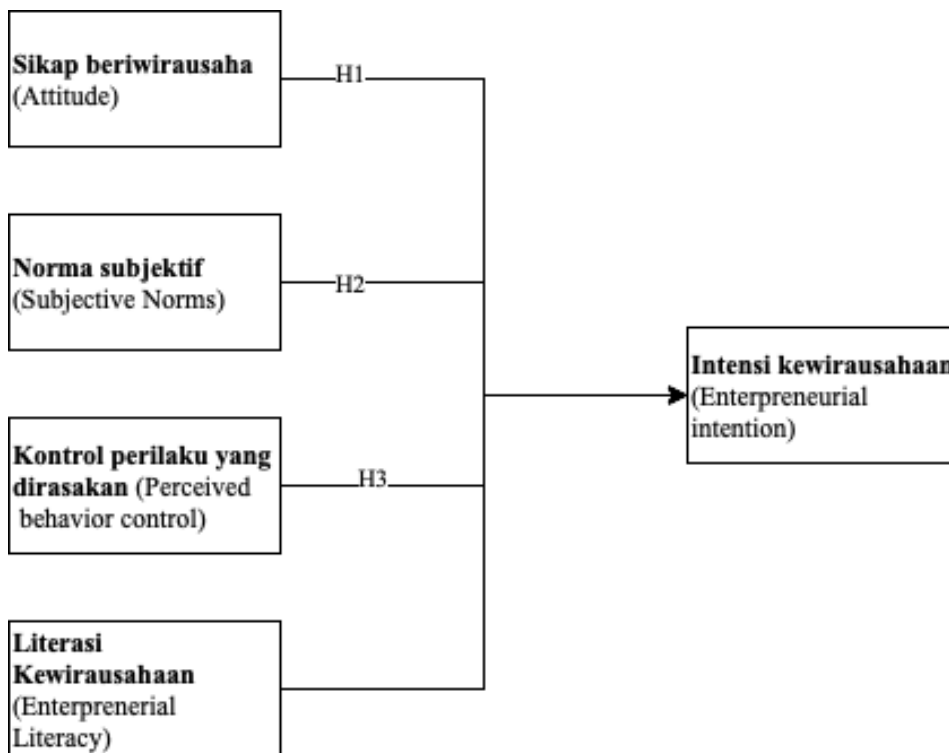
H1. Ada hubungan antara sikap dan ntensi Kewirausahaan pada mahasiswa.

H2. Ada hubungan antara norma subjektif dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa.

H3. Ada hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi kewirausahaan pada mahasiswa.

H4. Ada hubungan antara Literatur Kewirausahaan dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa

H5. Adanya pengaruh antara sikap, norma subyektif dan literasi kewirausahaan dengan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Intensi Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa

Methods

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 150 mahasiswa dari salah satu kampus entrepreneurial. Mahasiswa tersebut berasal dari yang telah memiliki wirausaha dan tidak. Mahasiswa adalah semester 2 hingga semester 8. Total sampel yang terkumpul sebanyak 150 responden. Sampel terdiri dari 94 perempuan dan 56 laki-laki. Responden dalam penelitian ini 90 orang dimana mahasiswa yang memiliki wirausaha dan 60 orang non-wirausaha. Secara total, 61% mahasiswa memiliki pengalaman bisnis sementara 39% tidak. Kuesioner diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh (Linan & Chen, 2009). Skala ini dirancang sebagai ukuran satu dimensi dan skor yang lebih tinggi menunjukkan intensi yang lebih kuat untuk menjadi wirausaha. Sikap (7) item, Subyektif Norma (3) item, Dirasakan Perilaku Kontrol (9) item dan Butir Intensi Kewirausahaan (8) dinilai dengan skala dari. Semua skala adalah satu dimensi yang dijawab menggunakan skala Likert tujuh poin "1 sangat tidak setuju sampai 7 sangat setuju". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data. Responden diminta untuk menjawab semua pertanyaan dalam waktu yang diberikan. Peneliti juga diberi kesempatan ke memperkenalkan itu riset tema dan menyediakan pendampingan khususnya Kapan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan Pearson's Correlation untuk menguji hubungan antara sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap Intensi Kewirausahaan. Analisis pengaruh menggunakan multiple regression, alat statistik yang digunakan Versi 24 (SPSS) digunakan dalam proses analisis data primer untuk ini riset..

Results

Validitas dan Reabilitas

Table 1 Hasil Validitas dan Reabilitas

Variabel	Indikator	<i>Factor Loading</i>	CR	AVE	Informasi
Sikap Berwirausaha	SB 1	0.774	0.862	0.725	Valid
	SB 2	0.794			
	SB 3	0.861			
	SB 4	0.848			
	SB 5	0.741			
Norma Subyektif	N 1	0.893	0.784	0.861	Valid
	N 2	0.810			
	N 3	0.878			
	N 4	0.765			
Kontrol Perilaku yang dirasa	KP 1	0.879	0.824	0.744	Valid
	KP 2	0.734			
	KP 3	0.859			
	KP 4	0.774			
	KP 5	0.728			
Literasi Kewirausahaan	LK 1	0.723	0.794	0.821	Valid
	LK 2	0.806			
	LK 3	0.795			
	LK 4	0.813			
Intensi Kewirausahaan	IK 1	0.723	0.804	0.811	Valid
	IK 2	0.806			
	IK 3	0.795			
	IK 4	0.813			
	IK 5	0.813			

Berdasarkan Tabel diatas semua indikator melebihi 0,728, menunjukkan bahwa pengukuran yang digunakan Valid antara indikator dan konstruksi. Selanjutnya nilai rasio CR untuk masing-masing variabel berada di atas 0,7. Konstruk laten juga membuktikan validitas konvergen karena AVE diekstraksi melalui konstruk di atas 0,7.

Hubungan antara Sikap dengan Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil pengujian H1, korelasi menunjukkan bahwa p-value adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa. Korelasi Pearson, nilai t hipotesis pertama adalah 0,816. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara sikap dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa.

Tabel 2 Hubungan Sikap dengan Intensi Kewirausahaan

		<i>Attitude</i>	<i>Entrepreneuria Intention</i>
<i>Attitude</i>	Pearson Correlation	1	.836**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
<i>Entrepreneurial Intention</i>	Pearson Correlation	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

***. Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).*

Hubungan Norma Subyektif dengan Intensi Kewirausahaan

eCo-Buss

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian H2, korelasi menunjukkan bahwa *p-value* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan hubungan di antara subyektif norma dan wirausaha maksud di antara para mahasiswa. Korelasi Pearson adalah 0,836. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif sedang antara Norma Subyektif dengan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa.

Tabel 3. Hubungan Norma Subyektif dengan Intensi Kewirausahaan

		<i>Subjective Norms</i>	<i>Entrepreneurial Intention</i>
<i>Subjective Norms</i>	Pearson Correlation	1	.674**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
<i>Entrepreneurial Intention</i>	Pearson Correlation	.674**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

***. Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).*

Hubungan antara *Perceived Behavior Control* dan Intensi Kewirausahaan

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian H3, korelasi menunjukkan bahwa *p-value* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa. Korelasi Pearson, nilai *t* hipotesis ketiga adalah 0,680. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara kontrol perilaku yang dirasakan dan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Tabel 4 Hubungan antara *Perceived Behavior Control* dan Intensi Kewirausahaan

		<i>Perceived Behavior Control</i>	<i>Entrepreneurial Intention</i>
<i>Perceived Behavior Control</i>	Pearson Correlation	1	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
<i>Entrepreneurial Intention</i>	Pearson Correlation	.710**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

***. Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).*

Hubungan antara *Literasi Kewirausahaan* dan Intensi Kewirausahaan

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian H4, yaitu korelasi menunjukkan *p-value* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara literasi kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa. Korelasi Pearson, nilai *t* hipotesis ketiga adalah 0,785. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara literasi kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Tabel 5 Hubungan antara *Literasi Kewirausahaan* dan Intensi Kewirausahaan

		<i>Perceived Behavior Control</i>	<i>Entrepreneurial Intention</i>
<i>Perceived Behavior Control</i>	Pearson Correlation	1	.785**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
<i>Entrepreneurial Intention</i>	Pearson Correlation	.785**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

Tabel 6 Pengujian Pengaruh antara Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku yang dirasakan dan Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan

Hubungan variabel		-stat	-Value	Keterangan
Sikap Berwirausaha → Intensi Kewirausahaan	.104	.154	.000***	Signifikan
Norma Subyektif → Intensi Kewirausahaan	.167	.127	.000***	Signifikan
Kontrol Perilaku yang dirasakan → Intensi Kewirausahaan	.183	.885	.001***	Signifikan
Literasi Kewirausahaan → Intensi Kewirausahaan	.166	.224	.000***	Signifikan

Hasil pengujian hipotesis (H4) menunjukkan hasil yang signifikan positif untuk seluruh variabel. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara sikap berwirausaha ($p\text{-value } 0.000^{***}$), norma subyektif ($p\text{-value } 0.000^{***}$), kontrol yang dirasakan ($p\text{-value } 0.001^{***}$), dan literasi kewirausahaan ($p\text{-value } 0.000^{***}$) terhadap intensi kewirausahaan $0,000^{***}$. Sedangkan untuk pengujian secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bersama-sama mempengaruhi Intensi Kewirausahaan dengan hasil menunjukkan $p\text{-value } 0.000^{***}$.

Pembahasan

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2014), ada hubungan positif antara sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi kewirausahaan di antara mahasiswa. Selain itu Thrikawala (2011) juga menyatakan, sikap berperan penting dalam memotivasi perilaku pilihan karir seseorang dalam berwirausaha. Noerhartati et al (2019) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan pengalaman berwirausaha akan meningkatkan intensi untuk memulai bisnis di bidang sosial ketika dimediasi dengan beberapa faktor. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejajar dengan penelitian sebelumnya. Para peneliti setuju dengan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan dan kuat antara sikap dan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Sikap merupakan hal yang penting bagi seseorang yang memiliki Intensi Kewirausahaan. Itu mengendalikan cara seseorang mengalami dunia dengan pola pikir tetap. Sikap itu membuat orang percaya bahwa mereka adalah diri mereka sendiri dan mereka tidak dapat mengubahnya. Oleh karena itu, hal itu menimbulkan masalah ketika mereka menghadapi tantangan karena apa pun yang terjadi lebih dari yang bisa mereka tangani akan membuat mereka merasa putus asa atau termotivasi. Kedua, itu hasil juga menunjukkan itu di sana dulu sebuah penting hubungan di antara subyektif norma dan intensi

kewirausahaan di antara mahasiswa. Menariknya, hasilnya paralel dengan penelitian sebelumnya oleh Sari, Reitan dan Krueger et.al(). Menurut Sari (2014), norma subjektif tidak valid ke menjadi sebuah faktor ke pengaruh wirausaha intensi karena itu responden adalah berumur diatas 20 tahun dan sudah bekerja dianggap dewasa dan secara kultural akan diberikan kebebasan untuk memutuskan sesuatu. Hasil ini menurut Reitan (1997); Kruger et al.(2000) tidak menemukan hubungan yang signifikan di antara subyektif norma dan wirausaha maksud. Karenanya, itu hasil dari ini penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Orang yang memilih menjadi mahasiswa daripada menjadi wirausahawan tidak memiliki pola pikir wirausaha yang kuat seperti halnya wirausahawan. Oleh karena itu, mereka cenderung dipengaruhi oleh harapan anggota keluarga dan teman-teman mereka untuk tampil sebuah spesifik perilaku, terutama itu keluarga anggota dan teman-teman menunjukkan tidak ada dukungan ke pikiran mereka dari makhluk sebuah pengusaha. Sebagai sebuah kewiraswastan Universitas, karena itu itu hasil berbalik menjadi berbeda dengan masa lalu riset.

Berkaitan dengan literasi kewirausahaan, tantangan keuangan yang meluas dapat diatasi jika lebih perhatian diberikan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan bagi para pengusaha. Memang, kebutuhan pengusaha untuk mengembangkan kemampuan manajemen keuangan tidak dapat terlalu ditekankan (Sucuahi, 2013). Keputusan keuangan yang baik oleh pengusaha adalah fungsi tingkat literasi keuangan mereka (Wagner, 2015). Kelangkaan literasi keuangan bagi wirausaha telah menginformasikan perkembangan dan pelaksanaan berbagai program pendidikan, baik dalam sektor publik dan swasta, yang bertujuan untuk meningkatkan keuangan literasi. Menurut Wagner (2015), pendidikan keuangan biasanya meningkatkan skor literasi keuangan individu.

Akhirnya, hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi kewirausahaan di antara mahasiswa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi kewirausahaan antara mahasiswa. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2014), ada hubungan positif antara kontrol perilaku yang dirasakan dan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Indonesia. Di sisi lain, hasil ini juga didukung oleh (Kolvereid, 1996; Li et al., 2008), kontrol perilaku yang dirasakan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan dengan kecenderungan kewirausahaan individu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Rekomendasi

Sebagai peneliti penelitian ini, peneliti selanjutnya sangat dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada itu tema dari wirausaha maksud di antara para mahasiswa. Dia adalah karena intensi kewirausahaan adalah sesuatu yang membantu untuk memicu ide bisnis dari orang-orang biasa. Ini pada akhirnya dapat menghasilkan lebih banyak wirausahawan dan merevitalisasi ekonomi nasional. Para peneliti masa depan bisa menyelidiki tentang intensi kewirausahaan mahasiswa, mahasiswa, masyarakat dan yang lain. Di samping itu, itu masa depan peneliti adalah direkomendasikan ke mengenali itu perbedaan dari intensi di kalangan akademisi dan non-akademik. Peneliti dapat membawa keluar itu belajar di berbeda publik universitas, pribadi universitas dan perguruan tinggi sebagai dengan baik untuk sebuah lebih baik perbandingan. Lebih-lebih lagi, itu masa depan penelitian adalah didorong ke dilakukan untuk mengeksplorasi lebih banyak faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang selain dari sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan untuk meningkatkan akurasi hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, 73,3% variasi Intensi Kewirausahaan dijelaskan oleh Attitude, Subjective Norm, dan Perceived Behavior Control. Itu lainnya 26,7% dari itu variasi adalah dijelaskan oleh lainnya tidak dikenal faktor. itu adalah percaya bahwa faktor lain yang tidak

diketahui juga memainkan peran penting untuk mempengaruhi intensi kewirausahaan dari para mahasiswa.

Conclusion

Studi ini memberikan peneliti pemahaman yang lebih dalam tentang variabel independen yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan yang mempengaruhi intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa di universitas kewirausahaan. Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat hubungan positif dan signifikan yang kuat antara sikap, dan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa, yang berarti bahwa sikap berperan penting dalam memotivasi perilaku pilihan karir seseorang dalam berwirausaha. Selain itu, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan keduanya memiliki hubungan positif sedang dan signifikan dengan Intensi Kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa yang terlibat dalam lingkungan kewirausahaan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada siswa memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi. Ini karena kewiraswastaan dimainkan sebuah penting peran di itu ekonomis pertumbuhan dan dia juga bisa menurunkan pengangguran nasional kecepatan.

References

- Alnassar, W. I. (2020). Economic analysis of the financial literacy effects in G20. *Industrial Engineering & Management Systems*, 19(3), 543–550. <https://doi.org/10.7232/iems.2020.19.3.543>
- Ajzen, I. (1987). Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. *Advances in experimental social psychology*, 20(1), 1-63.
- Ariff, M., & Abubakar, S. Y. (2002). Strengthening entrepreneurship in Malaysia. *Malaysian Economic Outlook: 1st Quarter 2002 Update*, 1-22.
- Autio, E., H. Keeley, R., Klofsten, M., GC Parker, G., & Hay, M. (2001). Entrepreneurial intent among students in Scandinavia and in the USA. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 2(2), 145-160.
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship theory and practice*, 18, 63-63.
- Cholil, M. (2015). Analysis of Attitude, Experience, Subjective Norm and Behavioral Control on The Entrepreneurial Intention and Behavior: A Case Study toward The Pawnors of Sharia Pawnshop of Surakarta Branch Office, Central Java, Indonesia. *International Journal of Information, Business and Management*, 7(2), 63.
- Dahalan, N., Jaafar, M., & Rosdi, S. A. M. (2015). Attitude and entrepreneurial intention among rural community: the mediating role of entrepreneurial opportunity recognition. Paper presented at the SHS Web of Conferences.
- Davidsson, P. (1995). Culture, structure and regional levels of entrepreneurship. *Entrepreneurship & Regional Development*, 7(1), 41-62.
- Douglas, E. J., & Shepherd, D. A. (2002). Self-employment as a career choice: Attitudes, entrepreneurial intentions, and utility maximization. *Entrepreneurship theory and practice*, 26(3), 81-90.
- Drennan, J., Kennedy, J., & Renfrow, P. (2005). Impact of childhood experiences on the development of entrepreneurial intentions. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 6(4), 231-238
- Fishbein, M. and Ajzen, I. (1975), *Belief, attitude, intention, and behavior: an introduction to theory and research*, Addison-Wesley, Reading, MA.
- Friedman, J., & Silberman, J. (2003). University technology transfer: Do incentives, management, and location matter? *Journal of Technology Transfer*, 28(1), 17–30.

- Geldereren, M. v., Praag, M. v., Bodewes, W., Poutsma, E., & Gils, A. v. (2008). Explaining Entrepreneurial intentions by means of The Theory of Planned Behaviour. *Career Development International*, 13(6), 538-559.
- Goethner, M., Obschonka, M., Silbereisen, R. K., & Cantner, U. (2011). Scientists' transition to academic entrepreneurship: economic and psychological determinants, 1-41.
- Guido, G., Marcati, A., & Peluso, A. M. (2011). Nature and antecedents of a marketing approach according to Italian SME entrepreneurs: a structural equation modeling approach. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 17(4), 342-360.
- Henrekson, M., & Rosenberg, N. (2001). Designing efficient institutions for science-based entrepreneurship: Lessons from the US and Sweden. *Journal of Technology Transfer*, 26(3), 207-231.
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., & Putra, P. (2012). The Analysis of Attitudes, Subjective Norms, and Behavioral Control on Muzakki's Intention to Pay Zakah. *International Journal of Business and Social Science*, 3(22).
- Jensen, R. A., & Thursby, M. C. (2001). Proofs and prototypes for sale: The licensing of university inventions. *American Economic Review*, 91(1), 240-259.
- Koe, W.-L., Sa'ari, J. R., Majid, I. A., & Ismail, K. (2012). Determinants of entrepreneurial intention among millennial generation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 40, 197-208.
- Kolvereid, L. (1996). Organizational employment versus self-employment: Reasons for career choice intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 20(3), 23-32.
- Kritikos, A. S. (2014). Entrepreneurs and their impact on jobs and economic growth. *IZA World of Labor*.
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315-330.
- Leroy, H., Manigart, S., & Meuleman, M. (2008). The planned decision to transfer an entrepreneurial company. *Frontiers of Entrepreneurship Research*.
- Li, J., Wu, S., & Wu, L. (2008). The impact of higher education on entrepreneurial intentions of university students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4), 752-774.
- Lim, V. K., & Teo, T. S. (1997). Sex, money and financial hardship: An empirical study of attitudes towards money among undergraduates in Singapore. *Journal of Economic Psychology*, 18(4), 369-386.
- Liñán, F. (2004). Intention-based models of entrepreneurship education. *Piccola Impresa/Small Business*, 3(1), 11-35.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and Cross-Cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship theory and practice*, 33(3), 593-617.
- Nabi, G., Liñán, F., Davey, T., Plewa, C., & Struwig, M. (2011). Entrepreneurship perceptions and career intentions of international students. *Education+ Training*, 53(5), 335-352.
- Ni, L., Ping, L., Ying, L., Sern, N., & Lih, W. (2012). Entrepreneurial Intention: A Study among Students of Higher Learning Institution. Unpublished Undergraduate Thesis, University Tunku Abdul Rahman.
- Noerhartati, E, Soesatyoy, Moedjito, Karwanto, Jatiningrum, C. & Muharlisiani, L. T. (2019). Exploring The Intentions of Social Entrepreneurship: An Empirical Study University Student in Indonesia. *OPCION*, 21, 2899-2921

- Noerhartati, E., Soesatyo, Y., Moedjito, N. H, Jatiningrum, C. (2020). Student entrepreneurial competences in industrial era 4.0: Evidence in Indonesia higher education. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6) 7185-7200.
- Ozgula, U., & Kundaya, O. (2015). Conceptual Development of Academic Entrepreneurial Intentions Scale. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 881 – 887.
- Reitan, B. (1997). Where do we learn that entrepreneurship is feasible, desirable, and/or profitable. Paper presented at the ICSB World Conference.
- Rhodes, J. E., & Rhodes, J. E. (2009). *Stand by me: The risks and rewards of mentoring today's youth*: Harvard University Press.
- Sari, E. T. (2014). Entrepreneurial intention among employees. *Journal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 3(2), 133-142.
- Sucuahi, W. T. (2013). Determinants of financial literacy of micro entrepreneurs in Davao City. *International Journal of Accounting Research*, 1(1), 44–51. <https://doi.org/10.12816/0001127>.
- Wagner, J. (2015). *An analysis of the effect of financial education on financial literacy and financial behaviors* (Publication No. 3689481) [Doctoral Dissertations, University of Nebraska]. ProQuest
- Suparno & Saptano. A. (2018). Entrepreneurship education and its influence on financial literacy and entrepreneurship skills in college. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 14–33.